



## **KELAYAKAN PENYAMPAIAN MATERI DAKWAH FILSAFAT KETUHANAN KEPADA REMAJA PENDEKATAN TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF**

**Sutriyono**

STID Al Hadid, Surabaya  
sutriyono0775@gmail.com

**Ahmad Hidayat**

STID Al Hadid, Surabaya  
ahmadhidayat@stidalhadid.ac.id

**Dedy Pradesa**

STID Al Hadid, Surabaya  
depra19312@gmail.com

**Abstrak:** *Studi ini mengkaji tentang kelayakan penyampaian materi dakwah Ketuhanan dengan pendekatan filsafat dan ilmu pengetahuan kepada remaja muslim pelajar SMA. Dilatarbelakangi permasalahan kerusakan remaja yang membutuhkan dakwah Ketauhidan sebagai landasan pembangunan moral remaja. Selama ini penyampaian materi Ketuhanan lebih banyak secara indoktrinasi dan normatif, sehingga tidak bisa membangun nalar kritis remaja. Sementara di masyarakat berkembang pemikiran atheisme yang menjadikan teori-teori ilmiah sebagai argumentasinya. Dakwah Ketauhidan pendekatan filsafat dapat menjadi alternatif untuk membantah argumentasi atheisme sekaligus memperkuat keimanan remaja muslim. Sejauhmanakah kelayakan penyampaian materi dakwah filsafat ketuhanan tersebut kepada remaja, akan didekati dengan teori perkembangan kognitif. Metodologi studi adalah kualitatif dengan sumber data kepustakaan terkait dan observasi kegiatan dakwah di remaja. Hasil studi menunjukkan bahwa ditinjau dari teori perkembangan kognitif remaja dan pentahapan pembelajaran moral, penyampaian materi dakwah filsafat Ketuhanan layak diberikan kepada remaja. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan kognitif remaja, secara target, beban, dan isi materi, serta metodenya relevan dengan karakteristik remaja, serta terbukti memberikan dampak sosial positif.*

**Kata Kunci:** *materi dakwah, filsafat ketuhanan, remaja, perkembangan kognitif, pengajaran moral*

**Abstract:** **FEASIBILITY OF DELIVERING DIVINE PHILOSOPHY DAKWAH MATERIAL TO ADOLESCENTS APPROACH TO COGNITIVE DEVELOPMENT THEORY.** *This study examines the feasibility of delivering da'wah material about Divinity using philosophical and scientific approach to moslem teenage high school students. Its motivated by the problem of juvenile delinquency which requires Islamic divinity da'wah as a basis for teenage moral development. So far, the delivery of Islamic Divinity material has been mostly indoctrinative and normative approach. It couldn't develop critical thinking in teenagers. Meanwhile, in society there was Atheism thought that used scientific theories as its argue. Da'wah of Islamic divinity using philosophical approach could be an alternatif to counter Atheism arguments and strengthening the faith of Muslim teenagers. How is the conveying da'wah material of philosophy Islamic divinity to teenagers? It would be approached using cognitive development theory. It method is qualitative research, data resouces using related literature and observations of da'wah activities to teenagers. The results showed that*

According to cognitive development theory delivering Islamic divinity da'wah material using philosophical and scientific approach is appropriate for teenage high school students. This is in line with the cognitive development of teenagers. Its also in line with material target, load, and content. The methods are relevant to the characteristics of teenagers. Its proven have positive social impact.

**Key words:** da'wah material, Islamic divinity philosophy, teenagers, cognitive development, moral teaching

## Pendahuluan

Menyampaikan moral termasuk menyampaikan pesan dakwah di kalangan remaja, terlebih di era digital seperti sekarang, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi aktivis dan organisasi dakwah profesional. Bahkan tak jarang pendidikan moral yang banyak diajarkan mulai dari sekolah-sekolah, keluarga, masyarakat dan organisasi-organisasi keagamaan tidak membuat kalangan remaja menjadi pribadi yang memiliki moral lebih baik. Usia remaja memang menjadi kelompok rentan untuk melakukan perilaku-perilaku munkar,<sup>1</sup> atau disebut kenakalan remaja. Persoalan kenakalan remaja tersebut juga terjadi pada remaja muslim. Studi remaja muslim di wilayah Kelurahan Pegirian, Surabaya, menunjukkan beberapa permasalahan kenakalan remaja muslim mulai dari perjudian burung dara, kebiasaan minuman keras, pembunuhan antar tetangga karena masalah hutang, sampai pornografi, bahkan sebagian mengaku ketagihan melihat film pornografi.<sup>2</sup>

Tentu ada berbagai faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, di antara adalah: (1) faktor internal remaja seperti keadaan krisis identitas, dan kontrol diri yang lemah; (2) faktor eksternal, seperti Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang, minimnya pemahaman tentang keagamaan, dan Pengaruh dari lingkungan sekitar.<sup>3</sup> Di antara faktor tersebut, bimbingan agama yang dilakukan melalui kegiatan dakwah dan pendidikan dapat menjadi salah satu tindakan preventifnya. Sehingga dakwah Islam diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi kenakalan remaja.<sup>4</sup>

Salah satu hal yang sangat mendasar dalam keagamaan yang juga menjadi materi dasar dalam dakwah Islam adalah pemahaman ketuhanan. Ketauhidan menjadi landasan ajaran Islam dan pembinaan tauhid dalam Islam menjadi tugas utama para rasul Allah, karena persoalan tauhid/akidah menjadi faktor penentu dalam beragama.<sup>5</sup> Dengan memiliki landasan ketauhidan yang kuat akan dapat melahirkan moralitas yang kuat

<sup>1</sup> Enung Asmaya, "Efektivitas Dakwah Bagi Remaja," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i2.381>.

<sup>2</sup> Dedy Pradesa and Tri Djoyo Budiono, "Tindakan Pendirian Dan Pelaksanaan Program Dakwah Organisasi Remaja Masjid Ar-Rahman, Surabaya," *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 7, no. 1 (2017): 189–216.

<sup>3</sup> M. D Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017): 129–389.

<sup>4</sup> Penmardianto, "Pendekatan Solutif Dakwah Islam Untuk Kenakalan Remaja," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2022): 88–98, <https://doi.org/10.58518/madinah.v9i1.1374>.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), 193.

pula. Maka sangat penting menyampaikan nilai-nilai Ketauhidan sebagai dasar pembentukan moral bagi kalangan remaja.

Sebuah studi yang dilakukan pada remaja Kampung Ujung Gunung Ilir, Kabupaten Tulang Bawang menyebutkan bahwa pemahaman ketauhidan remaja cukup rendah. Kebanyakan remaja hanya memahami tauhid secara umum saja, bahwa Tuhan itu Esa. Islam hanya sekedar membaca syahadat, sholat, zakat, dan puasa. Sedangkan konsekuensi dari pernyataan kalimat Tauhid tidak dipahami dengan baik. Akibatnya moralitas yang terbangun kurang memiliki basis wawasan ketauhidan.<sup>6</sup> Studi lain juga menyebutkan bahwa minat remaja di Desa Sidaresmi, Cirebon, terhadap agama, dalam hal ini membaca Al-Quran sangatlah minim.<sup>7</sup> Hal tersebut dapat menjadi gambaran bagaimana pemahaman Ketauhidan generasi muda, jika mempelajari wahyu-Nya saja ada keengganan, tentu akan sulit untuk memahami nilai-nilai Ketauhidan. Oleh karenanya sangat penting memberikan penyampaian materi dakwah bertemakan Ketauhidan, yang sekaligus menjadi landasan pembinaan moral di kalangan remaja.

Sementara dakwah termasuk yang dilakukan kepada kalangan remaja, lebih banyak

menggunakan pendekatan yang sifatnya indoktrinasi, ceramah satu arah, dan mendakwahkan pemahaman Islam yang literal serta tertutup atas teks-teks keagamaan.<sup>8</sup> Hal tersebut terlihat dari beberapa kelompok Islam radikal yang dalam metode dakwahnya, baik yang sifatnya individu/dakwah fardiyah atau ke masyarakat/dakwah ummah, menggunakan cara indoktrinasi dan provokasi.<sup>9</sup> Demikian pula dalam pendidikan agama di sekolah, yang mana cakupan materi bahan ajarnya masih banyak bersifat normatif-indoktrinatif, dan berorientasi *truth claim*.<sup>10</sup> Ajaran tauhid yang disampaikan dengan indoktrinasi bahkan provokasi tentu akan sulit menumbuhkan kesadaran secara rasional pada mitra dakwah.

Maka penting untuk menyajikan materi dakwah ketauhidan kepada kalangan generasi muda yang tidak sekedar bersifat indoktrinatif dan normatif, tetapi mendalam sekaligus merangsang nalar, sehingga akan dapat menjadi pijakan yang kokoh dalam pemahaman ketauhidannya. Ketauhidan menjadi inti atau dasar dari pesan dakwah. Tiap-tiap rasul diperintahkan untuk menyampaikan konsep ketauhidan kepada masyarakat jahiliyah, yaitu memberitahukan bahwa tidak ada Rabb dan ilah melainkan Allah.<sup>11</sup> Salah satu pendekatan untuk menyampaikan materi dakwah ketauhidan

<sup>6</sup> Agus Karyono, "Pemahaman Tauhid Pada Remaja Di Kampung Ujung Gunung Ilir Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

<sup>7</sup> Linda Apriani, "Menurunya Minat Membaca Al-Quran Dan Solusinya Bagi Anak Usia Sekolah Di Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Anak Usia 13-18 Tahun Di Blok Manis)" (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015).

<sup>8</sup> Suwari and Dedy Pradesa, "Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 9, no. 1 (2019): 23–47.

<sup>9</sup> Agung Teguh Prianto, "Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Dalam Membendung Radikalisme Di Indonesia," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 01, no. 02 (2020): 305–26.

<sup>10</sup> Arum Rohmiyati et al., "Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Penanggulangan Radikalisasi," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023): 71–84, <https://doi.org/10.51729/81151>.

<sup>11</sup> Iskandar Al-Warisyi, *Dakwah Illahiah - Jalan Dakwah Tujuh Rasul Allah Dalam Memperbaiki Masyarakat Jahiliyah* (Surabaya: Yayasan Al-Kahfi, 2002).

adalah filsafat ketuhanan. Filsafat Ketuhanan adalah pemikiran tentang Tuhan dengan pendekatan akal budi, yaitu memakai apa yang disebut sebagai pendekatan filosofis. Bagi orang beragama akan menambahkan pendekatan wahyu di dalam usaha memikirkannya.<sup>12</sup> Oleh karenanya filsafat dapat menjadi pendekatan alternatif dalam menyampaikan dakwah Ketuhanan di kalangan remaja. Pembahasan Ketuhanan dengan pendekatan filsafat berbasis logika tentu akan jauh dari indoktrinasi dan hal-hal yang normatif. Melainkan akan mengajak pada pemikiran dan perenungan mendalam tentang Tuhan.

Kajian dakwah remaja yang membahas Ketuhanan dengan pendekatan filosofis masih sedikit dilakukan. Salah satunya adalah kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh sebuah yayasan sosial bekerjasama dengan Dinas Pendidikan DKI Jakarta yang berjudul "Program Pelajar Jakarta Berkarakter" yang terselenggara sejak tahun 2015. Program tersebut bertujuan untuk mengatasi tawuran, kenakalan remaja dan radikalisme terorisme di kalangan remaja melalui pembinaan karakter terprogram. Program pelajar Jakarta berkarakter merupakan Modul 1 Training ESA (*Emotional Spiritual Achivement*). Pada pengantar buku modul tersebut dijelaskan bahwa keimanan yang tinggi terhadap Tuhan akan membuat seorang manusia senantiasa menaati segala perintah Tuhan dan menjauhi segala

larangannya. Sehingga menjadi landasan moral yang positif seseorang yang menjadi kunci kesuksesan hidup. Namun adanya fenomena negatif di kalangan pelajar seperti tawuran, pergaulan bebas, maupun penggunaan narkoba menjadi indikasi akibat dari tidak adanya ketaatan terhadap Tuhan.<sup>13</sup> Oleh karenanya dalam kegiatan tersebut disajikan materi dakwah, "Pembuktian Ilmiah Keimanan Terhadap Tuhan." Dalam pembahasan materi ketuhanan tersebut disajikan beberapa teori yang menolak keberadaan Tuhan (atheisme) dan pembuktian ilmiah adanya Tuhan dengan membantah teori-teori Atheisme secara filosofis, sekaligus menunjukkan kesesatan Atheisme. Materi dakwah dalam modul buku Program Pelajar Jakarta Berkarakter tersebut juga telah dinyatakan lulus pengkajian dan verifikasi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jakarta.<sup>14</sup>

Kehadiran program ESA yang menyajikan materi dakwah Ketuhanan secara filosofis mampu menarik minat di kalangan pelajar SMA/SMK tidak hanya di DKI Jakarta, tetapi juga di beberapa kota lain, seperti Tangerang dan sekitarnya. Studi dari Kurniyati dan Basyit yang meneliti tentang pelaksanaan program ESA di Kota Tangerang Selatan menyebutkan bahwa program tersebut sangat disambut antusias dan di dukung oleh kepala sekolah SMAN 7 dan SMKN 1 Kota Tangerang Selatan. Faktor kelebihan yang ada pada Program ESA adalah dapat meningkatkan keimanan terhadap Allah,

---

<sup>12</sup> Simon Petrus L. Cahyadi, *Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan: Dari Descartes Sampai Whitehead* (Yogyakarta: Kanisi, 2011).

<sup>13</sup> Alsadad Rudi, "Ini Isi Lengkap Buku 'Program Pelajar Jakarta Berkarakter,'" *Kompas.com*, September 1, 2015, <https://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/03/0>

8371781/Ini.Isi.Lengkap.Buku.Program.Pelajar.Jakarta .Berkarakter.

<sup>14</sup> Liputan6, "Buku Jakarta Berkarakter Sudah Lulus Pengkajian Dan Verifikasi - TV Liputan6.Com," *Liputan6.com*, September 1, 2015, <https://www.liputan6.com/tv/read/2309968/buku-jakarta-berkarakter-sudah-lulus-pengkajian-dan-verifikasi>.

sehingga sangat membantu dalam pendidikan keagamaan Islam di sekolah. Siswa-siswi peserta ESA juga banyak belajar tentang moral, sifat-sifat baik dan tidak baik, cara berinteraksi dengan sesama kawan, dan menghindari pergaulan bebas.<sup>15</sup>

Adanya anggapan bahwa belajar filsafat itu sulit dan rumit, bahkan membuat pusing,<sup>16</sup> terlebih apabila disampaikan kepada pelajar SMA menjadi salah satu tantangan dalam penyampaian materi dakwah pendekatan filsafat. Belum lagi adanya anggapan sebagian umat Islam yang menilai bahwa belajar filsafat bisa menyesatkan dan merusak akidah.<sup>17</sup> Padahal belajar filsafat diperlukan untuk membangun nalar kritis peserta didik, sehingga filsafat dalam konteks ini menjadi sebuah alat yang tepat dan benar untuk menghantarkan manusia pada tujuan yang dikehendaki agamanya. Melalui filsafat seseorang dapat sampai pada keyakinan tentang adanya Tuhan, sebagaimana yang diisyaratkan oleh wahyunya.<sup>18</sup> Oleh karenanya menggunakan pendekatan filsafat juga diperlukan termasuk bagi kalangan remaja.

Studi ini memfokuskan pada persoalan kelayakan penyampaian materi dakwah Ketuhanan dengan pendekatan filsafat kepada remaja. Pendekatan filsafat berarti menekankan pada kesadaran. Penyampaian dakwah yang menekankan kesadaran,<sup>19</sup> mengajak berpikir dan memberikan

pengkayaan informasi terkait dengan pemahaman keberadaan Tuhan dengan pendekatan ilmu pengetahuan ilmiah dan filsafat yang oleh sebagian masyarakat dianggap sulit untuk disampaikan kepada remaja SMA atau SMK. Salah satu pendekatan yang bisa dijadikan sarana menilai kelayakannya adalah teori kognitif. Teori perkembangan kognitif merupakan teori yang berpendapat bahwa manusia berkembang mengikuti hukum-hukum perkembangan. Sehingga dalam penyampaian materi dakwah perlu dilakukan dengan mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan pelajar. Artinya dalam hal pengajaran moral maka harus disesuaikan dengan perkembangan moral dan kognitif pelajar. Dengan demikian rumusan masalah studi ini adalah, bagaimana kelayakan penyampaian materi dakwah filsafat Ketuhanan kepada remaja dengan pendekatan teori perkembangan kognitif? Tujuannya adalah untuk menilai kelayakan penyampaian materi dakwah Ketuhanan dengan pendekatan filsafat. Materi dakwah Ketuhanan yang dimaksud adalah seperti yang diajarkan dalam program ESA. Berdasarkan penelusuran studi terdahulu, tidak ditemukan studi yang secara spesifik membahas tentang kelayakan materi dakwah filsafat ketuhanan di kalangan remaja. Oleh karenanya kehadiran studi ini diharapkan akan dapat memperkaya khazanah materi dakwah di

---

<sup>15</sup> Ety Kurniyati and Abdul Basyit, "Program Emotional Spiritual Achievement (ESA) Dalam Membentuk Pola Pikir Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kota Tangerang Selatan," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 17, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.5059>.

<sup>16</sup> Muhammad Subarkah, "Perluah Siswa SMA Diajarkan Filsafat Demi Bernalar Kritis? | Republika Online," *Republika.co.id*, September 5, 2023, <https://news.republika.co.id/berita/s0i1mq385/perlu-kah-siswa-sma-diajarkan-filsafat-demi-bernal-ar-kritis-part3>.

<sup>17</sup> Abu Minhal, "Ilmu Filsafat, Perusak Akidah Islam | Almanhaj," *Almanhaj.or.id*, 2010, <https://almanhaj.or.id/3453-ilmu-filsafat-perusak-akidah-islam.html>.

<sup>18</sup> Syarif Hidayatullah, "Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam)," *Jurnal Filsafat* 40, no. 2 (2006): 135–46.

<sup>19</sup> Fatmir Shehu, "Methodology Of Prophetic Da'wah And Its Relevance To Contemporary Global Society," *Journal of Education and Social Sciences* 6 (n.d.).

kalangan remaja, sehingga bisa menjadi alternatif dalam pengembangan materi dakwah Ketauhidan.

Metodologi studi menggunakan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari sumber kepustakaan dan hasil penelitian sebelumnya terkait pelaksanaan penyampaian materi dakwah Ketuhanan berbasis filsafat, khususnya di kalangan remaja pelajar SMA. Data juga didapatkan dari hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan penyampaian materi dakwah filsafat Ketuhanan seperti dalam program ESA. Kerangka teori yang digunakan adalah teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget dan tahapan pengajaran moral dari Lawrence Kohlberg. Teori pentahapan moral diperlukan mengingat penyampaian dakwah adalah bagian dari pengajaran moral. Analisis dilakukan secara kualitatif, sesuai dengan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>20</sup>

## Paradigma Pengajaran Moral

Yang dimaksud dengan paradigma kepengajaran moral adalah sesuatu yang dijadikan landasan atau pendasaran dalam melakukan suatu proses pengajaran moral. Paradigma pembelajaran moral ada dua yaitu paradigma pembelajaran moral konvensional dan pembelajaran moral kontekstual.<sup>21</sup> Untuk melakukan pengajaran moral studi ini mengacu pada pendapat Robert V. Barton.<sup>22</sup> Dalam penelitian bersama-sama mahasiswanya untuk

menjajaki bagaimana pengetahuan serta perbutan moral itu saling terjalin, bagaimana persepsi tentang suatu situasi tertentu dapat berkaitan dengan pemrosesan kognisi dan dorongan emosional yang akhirnya melahirkan respon moral? Model yang sedang dikembangkan ini mempunyai empat langkah, yang masing-masing tidak harus tampil secara khusus, melainkan perlu diperhatikan untuk tujuan heuristik dan teoritis. *Pertama*, ada keharusan untuk mengkondisi pemunculan isyarat-isyarat (cues) yang tersirat dalam suatu situasi pertentangan moral, secara otomatis. Pada penampilannya mungkin mengakibatkan sikap menolak, atau bahkan memang dimaksudkan untuk menyatakan tindakan moral yang tidak dapat diterima. Jadi belajar moralnya baru terjadi saat dilaksanakan tindakan, sedang konsekuensi tindakan itu mengkondisi kecemasan. Singkatnya, isyarat-isyarat yang dikondisikan bagi lahirnya kecemasan itu tampaknya merupakan isyarat fisik yang terkandung dalam situasi tersebut, karena anak yang bersangkutan memang masih kecil dan keahasaannya belum berkembang. Dengan meningkatnya usia, isyarat-isyarat yang bersangkutan dengan kontrol, akan meningkat menjadi konteks verbal.

*Kedua*, menyangkut tingkatan keabstrakan dari konteks verbal. Sebagaimana terlihat pada perbagai penelitian tentang pengelompokan kelas, konsep-konsep serta labelnya-yang saya sebut "istilah kritis"(critical aitem) tersusun bertahap selaras dengan jumlah instansi yang tersirat

<sup>20</sup> M. B Miles and A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Rohid i Terjemahan oleh Tjet jep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992).

<sup>21</sup> Eva Johansson et al., "Practices for Teaching Moral Values in the Early Years: A Call for a Pedagogy of Participation," *Education, Citizenship and Social Justice*

6, no. 2 (2011): 109–24, <https://doi.org/10.1177/1746197910397914>.

<sup>22</sup> William M. Kurtines and Jacob L. Gerwitz, *Moralitas, Perilaku Moral Dan Perkembangan Moral*, ed. M.I. Soelaeman (Jakarta: UI Press, 1992).

pada stiap tahapan tatanan tersebut. *Ketiga*, proses kognitif sebagaimana dituntut untuk mengklasifikasikan situasi perlu pula diperhatikan. Penentuan situasi yang dialami dengan konsep tertentu masih harus dipelajari anak secara khusus. Anak sebagai individu harus mengenali bahwa situasi tersebut mengundang suatu respon moral. Bahwa untuk mendapatkan kepastian, anak itu secara aktual menggunakan pengetahuannya mengenai suatu konsep tertentu dalam menafsirkan situasi tertentu, anak itu harus diajarkan untuk dapat berbicara terhadap dirinya sendiri (menimbang-nimbang) dan dalam pembicaraan dengan dirinya sendiri, ia harus diajarkan pula untuk menggunakan istilah kritis itu, yang disebut Meichenbaum dan Goodman (1971) dengan istilah “belajar sendiri”.<sup>23</sup> *Keempat*, ialah respon moral yang aktual. Tanpa disertai bukti adanya dampak terhadap perbuatan-yang merupakan tujuan yang sebenarnya-maka model ini kurang berarti.

Adapun model yang diajukan Barton ini memberikan perhatian dan menuntut perkembangan konsep tentang moralitas yang tersusun secara hierarkis. Bahwa di samping itu model ini menuntut pula bahwa pembelajaran dan penggunaan struktur-struktur kognitif itu tetap terjalin dengan tindakannya. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melakukan pengajaran moral harus menjadikan siswa mampu bersikap kritis terhadap persoalan-persoalan moral. Sehingga pengajaran moral harus senantiasa seimbang antara tindakakan dan pertimbangan kognitif.

---

<sup>23</sup> Gary E. Schwartz and David Shapiro, *Consciousness and Self-Regulation, Advances in Research Volume 1* (New York and London: Plenum Press, 1976).

## **Teori Perkembangan Moral Kohlberg<sup>24</sup>**

Tahapan perkembangan moral merupakan parameter dari perilaku seseorang yang didasarkan atas perkembangan pemikiran moralnya sebagaimana disampaikan Lawrence Kohlberg. Kohlberg berpendapat bahwa pemikiran moral sebagai dasar dari perilaku etis memiliki enam tahapan. Tahapan tersebut sesuai dengan penambahan usia yang semula diteliti oleh Piaget. Piaget menjelaskan bahwa logika dan moralitas berkembang melewati fase-fase yang bersifat konstruktif. Kohlberg kemudian memperluas pemikiran tersebut, dengan menentukan bahwa jalan perkembangan moral terutama berkaitan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut sepanjang hidup seseorang. Kohlberg mengelompokkan dan mengklasifikasi tanggapan yang ditampilkan dalam enam fase. Keenam fase tersebut dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu (1) pra konvensional; (2) konvensional; (3) pasca konvensional. Gagasan Kohlberg disusun berdasarkan fase atau tahapan perkembangan konstruktif. Setiap fase dan tingkatan mendorong respon yang lebih memadai atau sama harkatnya terhadap permasalahan dilema moral dibandingkan pada fase atau tingkat dibawahnya..<sup>25</sup>

Mengacu pada ketentuan yang disampaikan Piaget dalam Teori Perkembangan Kognitif, bahwa sedikit sekali adanya regresi dalam fase dan tingkatan tersebut. Meski demikian, tidak ada kegunaan yang ada dalam fase tertinggi setiap waktu. Dan tampaknya tidak bisa untuk melangkahi suatu fase. Hal

<sup>24</sup> Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

<sup>25</sup> Kohlberg.

tersebut karena setiap fase mempunyai pandangan baru dan dibutuhkan, serta lebih utuh, bervariasi, dan tersatukan dibanding fase-fase sebelumnya.

Tingkat dan tahapannya adalah sebagai berikut: tingkat *pertama* disebut pra konvensional, terdiri atas tahapan (1) orientasi kepatuhan dan hukuman; (2) orientasi minat personal (apa faedah dan profit untuk personal?). Tingkat *kedua*, konvensional, terdiri atas tahap (3) orientasi keserasian interpersonal dan konformitas atau penyesuaian; dan (4) orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (norma hukum dan aturan). Tingkat *ketiga*, pasca konvensional, terdiri atas tahap (5) orientasi kontrak sosial, dan (6) prinsip etika universal.<sup>26</sup>

Fase pra konvensional dari penalaran moral biasanya dilakukan anak-anak. Sekalipun orang tua juga bisa mengindikasikan jenis penalaran pra konvensional. Individu dengan pemikiran moral yang pra konvensional akan menilai suatu perilaku dari konsekuensinya secara langsung yang akan diterimanya. Pada tingkat pertama ini, seseorang perlu memusatkan perhatiannya dirinya dengan resultan yang secara langsung diterimanya sebagai imbas perilakunya. Contoh, suatu perilaku dipandang keliru apabila individu yang melakukannya dihukum. Semakin tinggi hukuman yang diterima, maka secara moral tindakan tersebut dinilai semakin keliru. Fase kedua terkait kedudukan individu, apa faedahnya bagi dia. Tindakan disebut benar manakala bisa memberikan keuntungan, sejalan dengan apa yang disenanginya. Penalaran fase kedua ini memang sedikit

menekankan kepedulian pada kebutuhan orang lain, hanya ketika kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhannya sendiri, barulah akan dipertimbangkan. Contoh “kamu bantu aku bawa barang, dan akan kubantu kamu nanti membawa barangmu.” Dalam fase kedua ini kepedulian kepada orang lain bukan atas dasar kesetiaan atau loyalitas, maupun hal-hal yang bersifat dari dalam.<sup>27</sup>

Tingkat konvensional umumnya pada individu remaja atau dewasa. Individu pada tingkatan ini akan menimbang suatu perilaku dengan mengomparasikannya terhadap nilai-nilai, pemahaman, dan harapan sosial. Tingkat konvensional terdiri dari fase *ketiga* dan *keempat*. Pada fase *ketiga*, individu mulai hidup dalam sebuah masyarakat, dan mempunyai posisi sosial tertentu. Seseorang bersedia mendapatkan kesepakatan atau ketidaksepakatan dari individu lain, dikarenakan hal tersebut menggambarkan kesepakatan sosial masyarakat terhadap posisi dan perannya dalam masyarakat. Penalaran moral di fase tiga ini menilai perilaku dengan melihat konsekuensinya dalam bentuk kaitan interpersonal, dengan mengikutkan hal-hal seperti rasa terimakasih dan rasa hormatnya. Pada fase *keempat*, penalaran moral lebih dari sebatas kepentingan terhadap pengakuan personal, melainkan menempatkan kepentingan sosial harus diatas kepentingan personal. Idealisme pokok sering menunjukkan kebenaran dan kesalahan. Apabila individu dapat menabrak hukum, maka individu lain juga mungkin akan seperti itu, oleh karenanya terdapat keharusan untuk mengikuti aturan dan hukum yang berlaku.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Kohlberg.

<sup>27</sup> Kohlberg.

<sup>28</sup> Kohlberg.



Tingkatan pasca konvensional, disebut juga tingkat berprinsip, meliputi fase *kelima* dan *keenam* perkembangan moral. Pada fase *kelima*, orang-orang dilihat sebagai mereka yang mempunyai ide dan nilai yang tidak sama. Adalah sangat penting agar mereka dihormati dan dinilai dengan adil. Oleh karenanya, hukum atau aturan dipandang sebagai kontrak sosial, bukan kebijakan yang kaku. Adanya aturan dan hukum yang mengakibatkan kemerosotan kesejahteraan harus diganti agar tercapai kebaikan bagi semua orang. Hal tersebut didapatkan dengan jalan mengambil keputusan mayoritas dan kompromi atau kesepakatan. Dalam fase *keenam*, penalaran moral didasarkan pada pemikiran yang abstrak dengan pendekatan pokok-pokok etika universal. Aturan atau hukum hanya tepat apabila didasarkan pada keseimbangan dan keadilan, serta komitmen terhadapnya dengan kewajiban untuk tidak perlu mengikuti aturan dan hukum yang tidak adil.<sup>29</sup>

## **Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget**

Teori perkembangan kognitif adalah tesis yang menyatakan bahwa manusia tumbuh selaras dengan hukum-hukum perkembangan. Setelah individu berada dalam kematangan fisik, perkembangan belum berakhir. Ahli psikologi perkembangan memberikan penjelasan dan analisis keteraturan perkembangan manusia selama hidupnya. Yang mana, seseorang merasakan perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan

bahasa, kepribadian, dan kehidupan sosial secara bertahap.<sup>30</sup>

Jean Piaget dalam karyanya *The moral judgement of the Child* (1923),<sup>31</sup> menjelaskan bahwa kesadaran moral anak menjalani fase-fase perkembangan mulai dari yang dasar sampai yang lebih tinggi. Pertanyaan yang menjadi dasar pemikiran observasi Piaget adalah bagaimana pemikiran seseorang dapat menjadi semakin menghormati dan mematuhi aturan. Piaget mencoba menjawab pertanyaan tersebut dari dua perspektif. *Pertama*, kesadaran akan hukum dan aturan. *kedua*, eksekusi dari hukum dan peraturan itu sendiri. Dalam studinya, Piaget mengobservasi anak-anak yang bermain gundu, yang merupakan permainan yang sudah umum oleh banyak anak di berbagai belahan dunia. Menariknya permainan gundu jarang bahkan hampir tidak pernah masuk dalam pengajaran formal oleh orang dewasa. Sehingga permainan tersebut memiliki aturan-aturan yang tidak melibatkan sama sekali orang dewasa. Dari pengamatan tersebut dapat dipahami bagaimana pengaruh usia pada kesadaran dan pelaksanaan dari aturan. Berdasarkan pertumbuhan usia maka orientasi itu pun berkembang, dari adanya sikap heteronom yaitu bahwa peraturan itu dari individu lain, menjadi sikap otonom bahwa peraturan itu dari dalam individu sendiri.

Pada fase heteronom, anak-anak memiliki pandangan bahwa peraturan yang berlaku tidak berasal dari dirinya, namun tetap peraturan tersebut harus diikuti, dihormati,

---

<sup>29</sup> Kohlberg.

<sup>30</sup> R. Atkinson et al., *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Satu* (Batam: Interaksara, 2005), 122.

<sup>31</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

dan dilaksanakan. Sebagaimana dalam permainan gundu, anak-anak sebagai pemain harus mengikuti dan melaksanakan peraturan dalam permainan tersebut. Pada tahap otonom, anak-anak berpandangan bahwa aturan-aturan adalah hasil kesepakatan bersama antar mereka sebagai pemain.

Anak-anak sampai dengan umur dua tahun melakukan kegiatan bermain dengan apa adanya, yang berarti tanpa adanya aturan dan tanpa ada hal yang mengharuskan mereka untuk mengikutinya. Pada keadaan seperti itu, anak-anak berarti adalah *motor activity*, yang artinya kegiatannya tidak dipandu oleh pemikiran.<sup>32</sup> Anak-anak pada usia dua sampai dengan enam tahun sudah mulai melihat dan mengimitasi cara bermain anak-anak yang secara usia lebih besar. Pada fase ini anak-anak mulai memahami dan menyadari adanya aturan yang sudah disusun dari luar dirinya. Aturan tersebut harus diikuti dan ditaati, tidak bisa diganggu gugat. Pada fase ini anak-anak lebih bersikap *egosentris*. Artinya anak-anak akan menilai “sangat salah” atau “kesalahan besar” bila peraturan yang sudah ada diubah dan dilanggar. Mereka mengimitasi apa yang disaksikannya adalah semata untuk dirinya sendiri, tidak memahami bahwa permainan adalah kegiatan yang juga dilakukan dengan anak-anak lainnya. Sehingga sekalipun permainan dilaksanakan bersama, namun hakikatnya mereka bermain sendiri-sendiri atau individual dengan mengikuti pola dan cara yang diyakininya. Pelaksanaan yang bersifat *egosentris* merupakan tahap peralihan dari tahap yang individualistis murni ke tahap permainan yang bersifat sosial.<sup>33</sup>

Ketika anak-anak pada usia tujuh sampai dengan sepuluh tahun berpindah dari kesukaan yang bersifat psikomotor kepada kesukaan dari kompetisi bersama anak-anak lainnya dengan menaati aturan dan kesepakatan bersama. Sekalipun hakikatnya mereka tidak paham akan detail peraturan sampai tingkat mikro, namun adanya keinginan berkompetisi dan bekerjasama dengan anak lain sangatlah besar. Anak ingin memahami peraturan dan bermain dengan setiap mengikuti peraturan itu. Pada fase ini sifat *heteronom* secara bertahap mulai menjadi *otonom*. Pada usia sebelas sampai dengan dua belas tahun, kapasitas anak untuk berpikir hal-hal abstrak mulai muncul. Pada usia tersebut, kodifikasi atau penentuan peraturan telah dianggap penting dan kebutuhan. Oleh karenanya terkadang mereka lebih tertarik pada pemahaman soal peraturan itu sendiri dalam permainan dari pada melaksanakan permainannya.<sup>34</sup>

Dari uraian yang disampaikan oleh para ilmuwan teori kognitif baik dari Jean Piaget dan Kohlberg dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan pengajaran moral yang baik mulai dari bahan pelajaran, metode pengajaran harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif maupun moral siswa. Kedua ilmuwan sepakat bahwa pengajaran moral tidak boleh dilakukan dengan metode doktriner tetapi lewat diskusi dengan mengikuti perkembangan kognitif dan moral mereka. Apalagi dalam pengajaran moral remaja yang menurut Piaget dan Kohlberg sudah berada pada tahap operasional formal dan pasca-konvensional dengan ciri-ciri mampu

---

<sup>32</sup> Suparno.

<sup>33</sup> Suparno.

<sup>34</sup> Suparno.

berpikir deduktif-hipotetis, induktif-saintifik, abstraksi-reflektif.

Maka penyampaian materi sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan pelajar, dalam hal pengajaran moral maka tentunya harus disesuaikan dengan perkembangan moral dan kognitif pelajar. Hal ini menyangkut materi dakwah/moral, dan metode penyampain yang digunakan.

Teori perkembangan kognitif, pada prinsipnya menjelaskan bahwa remaja pada usia 11 tahun ke atas mengikuti teori perkembangan kognitif Jean Piaget dikatakan bahwa remaja pada usia ini telah mencapai tahap operasional formal yang memiliki kemampuan berpikir deduktif-hipotetis yang artinya remaja sudah mampu menarik kesimpulan spesifik dari sesuatu yang umum lepas dari kenyataan konkret. Induktif-saintifik adalah remaja memiliki kemampuan menarik kesimpulan yang umum dari sesuatu yang khusus, memiliki kemampuan menyusun hipotesa, menentukan variabel, sehingga mereka sudah mampu berpikir seperti layaknya seorang ilmuwan. Sedangkan Abstraksi-reflektif adalah bahwa remaja sudah memiliki kemampuan mengabstraksikan obyek tanpa harus langsung melibatkan objek tersebut, dalam hal ini remaja tahap ini sudah mampu berpikir menggunakan analogi. Misalnya hubungan harimau dengan bulu seperti manusia dengan rambut. Sedangkan dari teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, didapatkan penjelasan bahwa remaja rata-rata usia 12 tahun ke atas

atau mencapai tahap operasional formal sudah mampu berpikir secara abstrak yang diperlukan untuk mencapai tingkat III, moralitas pascakonvensional. Dengan demikian remaja sudah mampu mengambil keputusan suara hati dan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis, menyeluruh, universal dan konsistensi. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis.<sup>35</sup> Dengan demikian tidak ada masalah jika pada tahap ini remaja diberikan bahan-bahan pelajaran moral yang bersifat abstrak, dengan pertanggungjawaban yang ilmiah/logis. Justru ini akan merangsang proses perkembangan moral remaja.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif dapat dapat diambil kesimpulan, bahwa pengajaran moral yang baik adalah pengajaran moral yang dimana bahan, maupun metode pengajaran disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif maupun moral remaja.

## **Remaja Pelajar SMA sebagai Mad'uw**

*Mad'uw* atau mitra dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah baik individu maupun kelompok.<sup>36</sup> Dalam hal ini, Aziz menjelaskan bahwa *mad'uw* bukan sekedar sasaran atau objek dakwah, melainkan adalah mitra dakwah. Disebut mitra karena agar pendakwah menjadi kawan berpikir dan bertindak bersama mitra dakwah.<sup>37</sup> Dalam hal ini remaja pelajar sebagai mitra dakwah adalah mereka yang berusia remaja dan sedang menempuh pendidikan sekolah

<sup>35</sup> Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, 52.

<sup>36</sup> Alan Surya and Wahanani Mawasti, "Pemilihan Mad'uw Dakwah Sirri Nabi Perspektif Segmentasi Dan

Targetting," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 08, no. 01 (2018): 99–120.

<sup>37</sup> Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2017), 263.

menengah atas. Secara usia mereka rata-rata 15-18 tahun yang merupakan masa remaja awal dan proses mencapai tahap remaja akhir.

Secara psikologis terdapat beberapa perkembangan pada diri remaja. *Pertama*, perkembangan kognitif.<sup>38</sup> Perkembangan kreativitas remaja berada pada posisi seiring dengan tahapan operasional formal. Artinya, perkembangan kreativitasnya sedang berada pada tahap yang amat potensial bagi perkembangan kreativitasnya. Beberapa faktor yang mendukung berkembangnya potensi kreativitas, antara lain sebagai berikut: (a) Remaja sudah mampu melakukan kombinasi tindakan secara proporsional berdasarkan pemikiran logis; (b) Remaja sudah mampu melakukan kombinasi objek-objek secara proposional berdasarkan pemikiran logis; (c) Remaja sudah memiliki pemahaman tentang ruang relatif; (d) Remaja sudah memiliki pemahaman tentang waktu relatif; (e) Remaja sudah mampu melakukan pemisahan dan pengendalian variabel-variabel dalam menghadapi masalah yang kompleks; (f) Remaja sudah mampu melakukan abstraksi reflektif dan berpikir hipotetis; (g) Remaja sudah memiliki diri ideal (*ideal self*); (h) Remaja sudah menguasai bahasa abstrak. Dari penjelasan tersebut bisa dipastikan bahwa remaja pada tahap perkembangan kognitif telah mencapai tahap operasional formal, dengan ciri kemampuan berpikir logis, deduktif-hipotetis, induktif-saintifik, serta abstraksi reflektif.

*Kedua*, perkembangan afektif atau emosi remaja pada usia 13 tahun sampai 18 tahun.

Masa ini remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja harus bisa mengendalikan dirinya, sehingga masa ini sering menjadi masa yang kritis bagi remaja yang sering disebut sebagai periode "badai dan stress" yang ditandai oleh kemurungan, kekacauan diri, dan pemberontakan. Ketidakmampuan mereka melakukan pengendalian diri maka akan menjadi bencana terhadap masa depan remaja sendiri.

*Ketiga*, perkembangan moral. Menurut Lawrence Kohlberg,<sup>39</sup> mereka yang sudah mencapai pikiran operasional formal yang mampu berpikir secara abstrak yang diperlukan untuk mencapai tingkat ketiga, moralitas pasca konvensional. Adapun ciri-ciri perkembangan moralitas pasca konvensional dicirikan oleh dorongan utama menuju ke prinsip-prinsip moral otonom, mandiri, yang memiliki validitas dan penerapan, terlepas dari otoritas kelompok-kelompok atau pribadi-pribadi yang memegangnyadan terlepas pula dari identifikasi si individu dengan pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok tersebut. Pada tahap ini remaja menentukan keputusan moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip etis yang dipilihnya sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis, menyeluruh, universalitas dan konsistensi.

## **Penyampaian Materi Dakwah Ketuhanan Pendekatan Filsafat**

Materi dakwah sebagai pesan dakwah mestilah harus sejalan dengan ajaran Islam yang rasional yang berarti sesuai fitrah

<sup>38</sup> Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*.

<sup>39</sup> Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*.

kemanusiaan dan hukum universal. Materi dakwah secara garis besarnya haruslah bersumber pada Al-Quran, Hadis, dan ilmu pengetahuan sebagai hasil ijtihad atau ijma' ulama. Penyajian pesannya diharapkan mampu menjawab problematika umat dan disesuaikan dengan karakteristik mitra dakwah.<sup>40</sup>

Pendekatan filsafat dalam pembahasan tentang Ketuhanan sangat relevan untuk menjawab berbagai argumentasi yang menolak keberadaan Tuhan. Dengan adanya ateisme, seseorang yang percaya terhadap adanya Tuhan akan mendapatkan tantangan untuk mempertanggungjawabkan kepercayaannya secara rasional. Karena beriman kepada Tuhan tidak cukup hanya didasarkan dogma. Mereka yang Atheis akan menolak argumentasi didasarkan dogma. Oleh karenanya perlu didukung oleh argumen-argumen yang rasional, sehingga kepercayaan terhadap Tuhan adalah kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan filsafat memungkinkan seseorang untuk menggali basis rasional kepercayaan terhadap Tuhan. Oleh karenanya belajar filsafat ketuhanan sangatlah penting. Dalam konteks ini filsafat justru memberikan kekuatan rasional kepada keimanan.<sup>41</sup>

Penyampaian materi dakwah Ketuhanan pendekatan filsafat sebagaimana dalam seminar ESA yang diberikan kepada pelajar SMA bertujuan untuk hendak memberikan kesadaran bahwa meyakini tentang adanya Tuhan harus dilakukan lewat proses yang panjang. Sebagaimana dicontohkan Nabi

Ibrahim lewat rasionalnya. Kekuatan rasio Nabi Ibrahim dalam mengungkapkan kebenaran dan menunjukkan kesesatan sangat luar biasa, sampai Allah memujinya sebagai *Siddiqon* yaitu orang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam mengamati, menjalankan dan mengorbankan dirinya untuk kebenaran. Kemampuan dalam pikiran Nabi Ibrahim, terkait dengan sifat-sifat yang terdapat pada berhala yang dijadikan sesembahan oleh kaumnya, yaitu tidak dapat memberikan kemanfaatan dan bencana bagi manusia, padahal hukum adat dan akidah masyarakat saat itu menganggap bahwa berhala yang diibadahnya memiliki kekuatan yang dapat memberikan bencana dan manfaat.<sup>42</sup>

Isi pembahasan yang disampaikan dalam materi dakwah pendekatan filsafat diantaranya berupa informasi ilmu pengetahuan yang terkait dengan ilmu pelajaran yang sudah banyak diterima oleh pelajar, misalnya hukum kekekalan energi, teori evolusi Darwin, hukum kekekalan massa, teori penciptaan alam: Teori Big Bang, Hukum Hereditas Mendel, Teori Gen, hukum probabilitas/peleuang. Selama ini pembahasan-pembahasan tersebut telah diterima oleh pelajar baik ketika mereka duduk dibangku SMP maupun SMA/SMK. Hanya saja seringkali tidak disadari bahwa informasi itu bisa membawa persepsi atau pemahaman bahwa Tuhan tidak ada. Seperti hukum kekekalan energi, yang apabila keliru memahami akan berujung pada pemahaman bahwa segala sesuatunya dari materi, tidak ada hal di luar materi. Materi adalah penyebab utama (*Causa Prima*). Pemikiran-

<sup>40</sup> Suwari and Pradesa, "Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia."

<sup>41</sup> Amin Khoirul Abidin, "Filsafat Ketuhanan: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat,"

*TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 454–77, <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.196>.

<sup>42</sup> Iskandar Al-Warisyi, *Pemikiran Islam Ilmiah: Menjawab Tantangan Zaman* (Surabaya: Al-Kahfi, 2006), 300–306.

pemikiran semacam ini tentu perlu didudukkan dan dibantah bahwa materi bukanlah *causa prima*.

Sebagaimana dalam modul buku Program Pelajar Jakarta Berkarakter, dalam pembahasan “Pembuktian Ilmiah Keimanan terhadap Tuhan” dipaparkan beberapa pemikiran yang menolak Tuhan, untuk kemudian dijadikan bahan analisis menkounter argumentasinya dan membuktikan kesesatan paham yang menolak Tuhan dengan basis argumentasi yang filosofis dan berlandaskan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya dalam pembahasan materi tersebut banyak disajikan teori-teori ilmiah terkait. Peserta diajak untuk berpikir kritis terhadap argumentasi-argumentasi yang menolak keberadaan Tuhan, sekaligus berpikir reflektif terhadap keimanannya selama ini terhadap Tuhan. Peserta dibimbing untuk memahami argumentasi-argumentasi filosofis yang membuktikan bahwa kepercayaan Theisme benar dan Atheisme salah. Dengan pola yang demikian diharapkan dapat membangun kesadaran dan pemahaman yang mendalam dari peserta.

## **Analisis Kelayakan**

Analisis kelayakan secara umum didasarkan pada pendekatan teori perkembangan kognitif dalam pembelajaran moral. Secara lebih rinci analisis kelayakan dilihat dari beberapa tinjauan, yaitu perkembangan kognitif remaja selaku mitra dakwah; isi dan beban materi dakwah, metode yang digunakan, serta dampak sosial budaya.

### **1). Kelayakan materi dakwah filsafat Ketuhanan kepada remaja ditinjau dari perkembangan kognitif remaja.**

Jika dilihat dari aspek jenisnya materi dakwah tersebut termasuk dalam kategori

materi pendidikan moral, sebab tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah perubahan pemikiran dari keyakinan akan adanya Tuhan yang dibangun lewat aspek keturunan atau keyakinan yang turun temurun dari orang tua ke anak, kepada keyakinan tentang adanya Tuhan dengan pertanggungjawaban ilmiah. Remaja dibimbing lewat diskusi dan menalar teori-teori kaum Ateisme untuk memberikan sanggahan serta menunjukkan ketidaklogisan dan ketidakkonsistennya. Sehingga diharapkan setelah forum selesai pelajar bisa menyadari kekeliruan Ateisme dan memperkuat keimanan mereka. Materi ini menyampaikan pengenalan Tuhan secara ilmiah. Hal ini sangat penting bagi orang yang akan mengikuti ajaran Tuhan. Jika mereka tidak mengenal Tuhan secara baik, tidak mungkin dapat melaksanakan perintah-Nya dengan baik dan konsisten. Selain itu ada hal yang paling menggelisahkan adalah banyaknya pengetahuan-pengetahuan yang dipandang ilmiah, seperti Teori Evolusi Darwin, hukum kekekalan energi, psikologi Freudian, dan perkembangan budaya dan teknologi, dapat membawa persepsi atau pemahaman tidak adanya Tuhan.

Berdasarkan gambaran target dan isi materi dakwah yang disampaikan apabila dipandang terlalu berat karena mengandung hal-hal yang abstrak, dan sulit dipahami maka studi ini mengajukan argumentasi dengan pendekatan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Remaja pada usia sekitar 11 tahun keatas, mereka sudah berada pada tahap operasional formal, dimana mereka sudah dapat berpikir secara logis tentang masalah abstrak dan menguji hipotesis secara sistematis. Memperhatikan masalah hipotetik, masa depan, dan ideologis. Dalam tahap operasional formal,

remaja sudah memiliki kemampuan untuk berpikir dengan pola deduktif-hipotetis, induktif saintifik, dan abstraksi reflektif. Deduktif-hipotetis artinya remaja dapat menarik kesimpulan atau keputusan lepas dari kenyataan yang konkret. Induktif-saintifik artinya remaja sudah mampu berpikir seperti layaknya seorang ilmuwan, mereka sudah mampu membuat hipotesa, menentukan variabel yang berpengaruh, memahami kombinasi, menentukan eksperimen, menarik kesimpulan, dengan kata lain mereka sudah mampu berpikir ilmiah. Sedangkan abstraksi-reflektif, dimana remaja sudah mampu berpikir pola analogi, atau merefleksikan sesuatu tanpa harus tidak secara langsung terhadap objek itu sendiri. Pemikiran abstraksi-reflektif merupakan pemikiran yang tidak disimpulkan dari pengalaman. Misalnya, hubungan harimau dengan bulu, seperti manusia dengan rambut.

Dari fakta yang dikemukakan oleh Jean Piaget justru menunjukkan bahwa memang sudah selayaknya pelajar yang sudah berada pada tahap perkembangan operasional formal diajak atau diberikan materi yang bersifat abstrak, karena mereka sudah mampu menarik kesimpulan tanpa harus melihat kenyataan sesuatu tersebut. Mereka sudah mampu membuat analogi dalam rangka menarik kesimpulan tertentu. Sehingga pembahasan tentang pemahaman Ketuhanan yang didekati dengan teori-teori ilmiah dan filsafat, memang hal yang abstrak, namun menilik perkembangan kognitifnya, remaja semestinya dapat memahaminya.

Atkinson, dkk. juga berpendapat bahwa remaja pada tahap operasional formal sudah memiliki kemampuan untuk memikirkan akan nilai-nilai untuk dijadikan sandaran kehidupan masa depannya, dalam hal ini termasuk nilai-nilai agama atau ideologi.<sup>43</sup> Pada tahap operasional formal remaja tidak terlepas dari berfikir tentang kehidupan, filsafat kehidupan, ideologi, nilai-nilai moral, cita-cita masa depan, makna hidup dan banyak hal yang mereka pikirkan yang bersifat abstrak, tidak terkecuali tentang keberadaan Tuhan, baik berpikir tentang kekuasaan-Nya, sifat-sifat-Nya, kebesaran-Nya, Keagungan-Nya dan sanksi dan jaminan-Nya, serta konsekuensi terhadap keyakinannya terhadap Tuhan.

Sementara perkembangan afektif atau emosi remaja pada usia 13 tahun sampai 18 tahun, biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja harus bisa mengendalikan dirinya, sehingga masa ini sering menjadi masa yang kritis. Remaja membutuhkan sandaran nilai-nilai yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga hasilnya dapat dijadikan pijakan untuk melakukan pengendalian dirinya. Materi dakwah Ketuhanan dengan pendekatan filsafat justru memberikan kesimpulan bahwa Keberadaan Tuhan memiliki argumentasi ilmiah. Atheisme adalah ajaran yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian pengetahuan akan Keberadaan Tuhan secara ilmiah akan memberikan keyakinan yang kuat sekaligus dasar nilai dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terkait dengan makna hidup. Adanya Tuhan memiliki

---

<sup>43</sup> Atkinson et al., *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Satu*.

pendasaran ilmiah, maka tentunya keberadaan sanksi dan jaminan Tuhan juga ilmiah. Dari diri pelajar akan terbentuk pengetahuan ilmiah akan keberadaan Tuhan inilah yang akan membentuk sikap taat/iman, takut bila melanggar sanksi Tuhan, bahkan takut akan pelajar bila meninggalkan perintah Tuhan. Dengan pemahaman dan kesadaran tersebut maka remaja akan mampu mengendalikan emosinya, yang sering bergejolak dan menghindarkan diri dari hal-hal atau lingkungan pergaulan atau kegiatan yang bisa menjerumuskan mereka. Pemahaman yang didasarkan pada penalaran logis akan lebih kuat dibanding yang dibentuk oleh doktrin atau keturunan.

Jika ditinjau melalui teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, maka remaja pada saat duduk dibangku SMA/SMK sudah berada pada tahap pasca konvensional dalam tahapan perkembangan moral Kohlberg.<sup>44</sup> Tahap pasca konvensional dicirikan oleh dorongan utama menuju ke prinsip-prinsip moral otonom, mandiri, yang memiliki validitas dan penerapan, terlepas dari otoritas kelompok-kelompok atau pribadi-pribadi yang memegangnya dan terlepas pula dari identifikasi individu dengan pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok tersebut. Pada tahap ini remaja menentukan keputusan moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip etis yang dipilihnya sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis, menyeluruh, universalitas dan konsistensi.

Sehingga dari pendapat Kohlberg tentang perkembangan moral dimana remaja yang duduk dibangku SMA/SMK secara umum

sudah berada pada tahap pasca konvensional, yang sudah menjadi kebutuhan bila mereka menerima hal-hal yang berhubungan dengan hal-hal yang berisi informasi atau pengetahuan yang mereka butuhkan dalam membentuk otonomi dirinya, prinsip-prinsip dasar moral, filsafat hidup yang logis untuk mengokohkan dirinya sebagai pribadi yang otonom, mandiri. Maka seharusnya pendidikan moral harus memberikan rangsangan terhadap perkembangan moral "kodrati" dari penilaian dan kemampuan moral pribadi anak sendiri, dengan demikian membiarkannya menggunakan penilaian moralnya sendiri untuk mengontrol perilakunya. Pendidikan moral yang tidak memberikan kesempatan memberikan rangsangan terhadap perkembangan moral justru merupakan "penindasan" bagi anak atau remaja karena menghalangi mereka untuk membangun otonomi dirinya sebagai manusia yang secara fitrah memiliki potensi untuk dikembangkan termasuk dalam hal intelektual dan moral.

Dari aspek kognitif, afektif dan moral maka materi dakwah filsafat ketuhanan tidak bertentangan atau memiliki keselarahan dengan kondisi yang sedang dialami atau sedang dihadapi oleh remaja yang telah duduk di SMA/SMK. Justru dengan materi ini maka mereka bisa mengembangkan potensi berpikirnya, menemukan nilai-nilai universal yang dijadikan pijakan untuk mengendalikan emosinya serta menata prinsip-prinsip moral secara logis, sebagaimana orientasi yang dimaksudkan oleh materi ini, yaitu membentuk kesadaran dan memiliki pandangan bahwa adanya Tuhan didasarkan pada argumentasi ilmiah, sedangkan mereka

---

<sup>44</sup> Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*.



yang tidak mempercayai Tuhan bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

## **2). Kelayakan ditinjau dari target, beban, dan isi materi**

Dari segi beban materi dan target materi, materi dakwah sebenarnya hanya bersifat memberikan kesadaran, karena ini merupakan materi yang bersifat dakwah maka sebagaimana sifat dakwah lebih ditekankan pada aspek pengkayaan (*enrichment*) informasi. Sehingga tidak dimaksudkan sebagai pendidikan yang membentuk keahlian tertentu yang ketat dan memiliki standart kelulusan sulit. Sehingga secara tujuan pembelajaran bersifat pembentukan kesadaran lewat proses pengkayaan (*enrichment*) informasi.

Kalau dilihat dari isi materi yang disampaikan banyak mengupas informasi pengetahuan ilmiah yang sudah banyak dikenal oleh pelajar. Misalnya membicarakan hukum-hukum kekekalan energi, hukum gravitasi, gaya, massa dan kecepatan yang banyak dipelajari di mata pelajaran Fisika, unsur, zat, molekul, atom, dan ikatan unsur banyak dipelajari di mata pelajaran kimia, tentang evolusi, organ dan sistem organ, teori mendel dipelajari pada mata pelajaran biologi, selainnya merupakan pelajaran sejarah, geografi dan sosiologi, PPKN dan agama. Sebagian mata pelajaran dipelajari pelajar di SMP dan sebagian dipelajari di SMU. Sehingga mereka tidak asing sebenarnya dengan informasi-informasi yang diberikan. Anggapan penyampaian materi dakwah Ketuhanan dengan filsafat dan teori ilmiah terlalu berat diberikan kepada remaja pelajar SMA karena dipandang awam terhadap informasi pengetahuan semacam itu adalah suatu hal yang merendahkan kemampuan pelajar.

Mereka dipandang tidak banyak tahu tentang informasi perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berkembang dan yang telah mereka pelajari. Terlebih pada hari ini adalah era internet dimana mulai pelajar SD hingga orang dewasa sudah banyak yang mampu mengakses segala informasi yang mereka butuhkan lewat internet dan media sosial.

Sehingga materi yang disampaikan tidak menjadi masalah sebab dengan asumsi pelajar sudah banyak mengenal bahan-bahan dari mata pelajaran tersebut, bahkan keunggulan pengajaran materi ini terletak pada bukan hanya menerangkan atau memberikan informasi sebagaimana yang pernah diperoleh oleh pelajar di sekolah, tetapi juga mengajak pelajar berpikir tentang adanya dilema-dilema pengetahuan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disarankan Blatt dan Kohlberg tentang diskusi dilema moral. Selain itu dalam penyampaian materi juga diberikan bimbingan untuk menunjukkan adanya kelemahan atau bahkan kesalahan logika atas pengetahuan yang seringkali dipandang memiliki kebenaran ilmiah itu, misalnya saja kekeliruan ilmiah teori evolusi Darwin, proses orang beragama menurut psikologi, khususnya teori Freud disebabkan oleh indoktrinasi dan frustrasi, dan sebagainya.

Oleh karenanya ditinjau dari target, beban, dan isi materi dakwah filsafat Ketuhanan bukanlah suatu hal yang memberatkan. Melainkan relevan dengan kebutuhan dan persoalan yang dialami oleh remaja pelajar SMA.

## **3). Kelayakan tinjauan metode penyampaian yang digunakan**

Dengan pendekatan filsafat dan berbasis ilmu pengetahuan, penyampaian materi dakwah lebih banyak menggunakan metode pengajaran diskusi dan sosiodrama. Metode sosiodrama dimaksudkan untuk menghadapkan peserta pelajar pada dilema-dilema persoalan moral dengan mengajukan bukti-bukti atau data-data pengetahuan ilmiah yang disana berargumentasi bahwa pemahaman kepercayaan terhadap Tuhan adalah salah. Hal ini untuk memancing nalar kritis siswa terhadap argumentasi-argumentasi tersebut. Peserta diajak untuk berpikir mengkritisi kekeliruan dari pemikiran atheisme tersebut dengan jalan mendiskusikan dilema-dilema pengetahuan yang bisa jadi selama ini menjadi landasan mereka untuk berperilaku dan telah dipandang menjadi sesuatu yang benar, walaupun tidak memiliki pendasaran ilmiah.

Melalui diskusi tersebut maka peserta akan merasakan adanya hal-hal yang kontradiksi dan berlawanan dengan hukum logika, tentang keyakinan-keyakinan yang mereka peroleh dari proses indoktrinasi dan turun temurun tanpa pendasaran yang rasional. Selain menggunakan diskusi, peserta juga diajak berpikir dengan menguraikan persoalan serta jalan berpikir yang membentuknya dan membantu dengan aktif untuk membimbing menemukan jawaban atas persoalan yang telah diungkapkan dan didiskusikan sebelumnya. Dengan begitu peserta dibimbing untuk menemukan jawaban yang logis, ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan, bahwa atheisme sesat dan theisme benar.

Dengan metode penyampaian sosiodrama, diskusi, dan nalar reflektif yang sejalan dengan metode filsafat, memiliki kesesuaian

dan kesamaan dengan apa yang oleh Blatt dan Kohlberg disebut sebagai metode diskusi dilema moral yang diistilahkan dengan "induksi konflik-kognitif" (*cognitive-conflic induction*). Hal tersebut berarti dengan metode filsafat akan mendorong pelajar untuk mampu menalar dan merangsang perkembangan moralnya. Inilah yang dimaksudkan oleh Kohlberg dimana pengajaran moral haruslah memiliki sasaran yaitu mampu merangsang perkembangan moral tetapi tetap tidak mengabaikan aspek otonomi pelajar, untuk itu mereka harus diajak berbicara, berpikir dan mendiskusikan sesuatu tentang moral dan sebagainya serta membantu mereka menemukannya secara logis dan bukan memaksakannya kepada mereka tanpa pertanggung jawaban yang ilmiah.

Menurut Kohlberg justru sekolah-sekolah atau para guru dan orang-orang dewasa, kebanyakan tidak mengajari anak didiknya untuk berpikir, melainkan mengikuti apa saja yang sudah ada dan berlaku dimasyarakat tanpa sikap kritis, apakah hal itu benar atau salah, tanpa pertanggungjawaban ilmiah. Mereka seringkali dipaksa untuk menerima apa saja yang memang dipandang sudah benar, hal ini terasa bila kita menyaksikan praktek-praktek pengajaran agama atau moral yang diajarkan di sekolah-sekolah.

Sebagai contoh, pelajaran agama lebih banyak dijelaskan dengan pendekatan fikih, dimana semua persoalan agama senantiasa dilihat dari aspek fikih yang tekstual. Dampaknya adalah pelajar akan merasa terpaksa untuk menerima dan pada akhirnya mereka tidak mampu mengembangkan tahap-tahap perkembangan moral dan kognitif mereka. Hal ini yang oleh Kohlberg dipandang akan mengembalikan anak atau

remaja ke tahap 1 sampai 4 dimana seseorang memaknai atau mengikuti pertimbangan moral karena “hukum dan tata tertib” bukan karena kesadaran dan rasional yang merupakan hasil dari berpikir tentang dilema-dilema moral disekitarnya melalui diskusi yang panjang. Pola yang demikian sama dengan “mengkerdilkan” pelajar atau anak didik karena mereka tidak akan pernah mencapai tahap perkembangan 5 dan 6 yang menurut Kohlberg ditandai dengan sikap otonom dan mandiri serta mampu memutuskan nilai-nilai moral yang akan dianutnya untuk menentukan masa depan, cita-cita dan makna hidupnya.

Dari penjelasan ini maka penyampaian materi dakwah pendekatan filsafat yang merupakan salah satu materi pembinaan karakter dan moral justru bisa menjadi alternatif, baik secara bahan kepengajaran, asumsi karakter pelajar yang menjadi peserta pembinaan serta metode pengajaran yang digunakan memiliki pendasaran seperti apa yang telah dikemukakan oleh Kohlberg dan juga didukung oleh teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pembahasan tentang filsafat Ketuhanan tidak menjadi persoalan, sebab mereka mampu menarik kesimpulan tanpa harus melihat kenyataan secara langsung atau tanpa harus mendasarkan pada pengalaman empiris.

Model pengajaran ini justru yang banyak digunakan oleh para guru/dosen di sekolah mulai tingkat dasar-menengah bahkan sampai perguruan tinggi pun masih banyak dan populer digunakan. Dari sini sebenarnya pelajar SMA/SMK sudah cukup terbiasa menggunakan model pengajaran seperti itu,

termasuk juga dalam pengajaran moral, misalnya pendidikan agama, PPKN dan hampir semuanya diajarkan di sekolah dengan model pengajaran seperti itu.

#### **4) Kelayakan ditinjau dari dampak sosial-budaya**

Dunia pengajaran moral yang dilakukan di sekolah-sekolah yang oleh Kohlberg dipandang telah merampas otonomi pelajar dan tidak memberikan rangsangan terhadap proses perkembangan “kodrati” dari penilaian dan kemampuan moralnya. Di sisi lain pengajaran moral, baik secara formal dan informal, khususnya pengajaran agama di lingkungan umat Islam, banyak mengakibatkan kebekuan kreativitas pemikiran dengan cara dihidupkannya budaya keburukan bertanya dan aib akibat banyak bertanya. Yang dipandang baik, adalah mengikuti Al-Quran secara tekstual dan formalistik, dan tidak memberikan ruang sama sekaali bagi penggunaan akal. Selain itu dilingkungan ilmu pengetahuan, terjadi penolakan terhadap pengetahuan yang berasal dari barat.<sup>45</sup> Di masyarakat Islam terjadi model pembodohan dengan dihidupkannya keburukan bertanya dan aib akibat bertanya. Pikiran atau akal manusia dipandang dan diposisikan lemah dan rendah, akibatnya umat Islam tidak berkembang dan tidak mau menggunakan potensi berpikirnya.

Hal ini disebabkan pengajaran moral yang banyak menggunakan sistem doktrin, tidak boleh banyak bertanya, dan hanya lewat pendekatan fiqh, khususnya pengajaran moral agama Islam di sekolah-sekolah. Ini membuat pengajaran moral justru tidak memberikan kesempatan pelajar untuk

---

<sup>45</sup> Iskandar Al-Warisyi, *Pengantar Silabus Dakwah Terprogram* (Surabaya: Yayasan Al-Kahfi, 2012).

mengembangkan penalaran moralnya secara rasional. Melihat hal yang demikian maka sudah seharusnya pemikiran umat Islam, khususnya remaja harus disadarkan dari kekeliruan ini, mereka harus merubah paradigma berpikir yang merupakan hasil dari indoktrinasi yang dipercayai secara turun temurun dan tidak bisa keluar dari kondisi seperti itu. Maka sebagai langkah awal paradigma keimanan atau keyakinan tentang Tuhan yang ditanamkan lewat turun temurun itu harus diubah menjadi pemahaman tentang keberadaan Tuhan lewat argumentasi ilmiah, logis, universal. Dengan demikian penyajian materi dakwah filsafat Ketuhanan diharapkan dapat menjadi pencerahan pelajar SMA atas pemahaman dan kesadaran keimanan mereka dari yang semula tidak memiliki argumentasi ilmiah menjadi keimanan yang didasarkan pada argumentasi ilmiah.

Sebagaimana dibuktikan hasil penelitian dari Kurniyawati dan Basyit terhadap pelaksanaan program ESA yang menyajikan penyampaian materi dakwah Ketuhanan dengan pendekatan filsafat. Dengan adanya program ESA tersebut membuat pihak sekolah dan khususnya guru pendidikan agama Islam sangat terbantu dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik, juga membantu berjalannya kegiatan belajar mengajar agama Islam. Dengan adanya program ESA, siswa menjadi lebih mengetahui dan memahami pendidikan Agama terkait Ketuhanan. Pelajar peserta materi dakwah ESA secara umum mendapatkan peningkatan pemahaman dan keimanan kepada Allah SWT. Selain itu para peserta juga banyak belajar tentang moralitas, sifat-sifat baik dan tidak baik, cara berinteraksi serta menghindari pergaulan bebas.

Hal tersebut menggambarkan bagaimana dampak positif yang dihasilkan melalui

penyampaian materi dakwah filsafat Ketuhanan. Dengan semakin banyaknya kegiatan dakwah yang menyajikan pembahasan Ketuhanan dengan pendekatan filsafat kepada kalangan remaja, maka akan bisa memberikan dampak sosial yang lebih luas, guna peningkatan kesadaran dan pemahaman Ketuhanan yang lebih baik di kalangan generasi muda. Dengan pemahaman Ketuhanan yang kokoh dapat menjadi pondasi moralitas guna menghindari perilaku-perilaku negatif yang merusak masyarakat. Oleh karenanya ditinjau dari dampak sosial budayanya, penyampaian materi dakwah filsafat Ketuhanan kepada remaja memiliki nilai kelayakan, bahkan harus diberikan sebab dapat menjadi alternatif pengendali moral remaja

## Kesimpulan

Materi dakwah Ketuhanan yang disampaikan dengan pendekatan filsafat dan teori-teori ilmiah dapat menjadi alternatif guna membangun kesadaran dan mencegah degradasi moral di kalangan remaja. Sekalipun pendekatan filsafat dan teori-teori ilmiah memiliki tantangan dan tidak mudah, namun berdasarkan pendekatan teori perkembangan kognitif dan pengajaran moral, secara umum dapat disimpulkan bahwa materi tersebut layak diberikan kepada kalangan remaja pelajar muslim dan terbukti memberikan dampak positif.

Kelayakan tersebut ditinjau dari karakteristik remaja itu sendiri yang secara perkembangan kognitif sudah bisa berpikir hal-hal abstrak, logis dan ilmiah, sehingga sangat memungkinkan memahami persoalan-persoalan filosofis. Ditinjau dari target, beban, dan isi materi, mengingat

sebagai materi dakwah maka targetnya adalah kesadaran, secara beban dan isi disamping mengajak peserta untuk berpikir kritis dan mendalam juga membahas teori-teori ilmiah yang sebagian besarnya pernah diterima peserta dalam beberapa mata pelajaran di sekolah. Ditinjau dari metode penyampaiannya yang menekankan diskusi dan penalaran memiliki relevansi dengan tahap perkembangan kognitif dan moral remaja. Ditinjau dari sisi dampaknya sosial-budaya, materi Ketuhanan pendekatan filsafat layak diberikan dan dapat menjadi alternatif untuk mengatasi kerusakan dan kenakalan remaja.

Sebagai rekomendasi dari hasil studi ini, khususnya bagi aktivis dan lembaga dakwah

yang menyoal kalangan remaja perlu kiranya memperhatikan kesesuaian dan kelayakan materi dakwah yang disampaikan. Karena materi dakwah diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah yang dihadapi kalangan remaja. Pemahaman Ketuhanan sebagai dasar dari ajaran Islam adalah salah satu persoalan yang harus menjadi perhatian. Penyampaian materi Ketuhanan dengan pendekatan filsafat dan teori-teori ilmiah dapat menjadi alternatif guna menguatkan pemahaman dan kesadaran kalangan remaja. Tentu untuk melaksanakan hal tersebut diperlukan kesiapan secara sumber daya manusia, infrastruktur dan sebagainya.

## Bibliografi

- Abidin, Amin Khoirul. "Filsafat Ketuhanan: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat." *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 454–77. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.196>.
- Abu Minhal. "Ilmu Filsafat, Perusak Akidah Islam | Almanhaj." *Almanhaj.or.id*, 2010. <https://almanhaj.or.id/3453-ilmu-filsafat-perusak-akidah-islam.html>.
- Al-Warisyi, Iskandar. *Dakwah Illahiah - Jalan Dakwah Tujuh Rasul Allah Dalam Memperbaiki Masyarakat Jahiliyah*. Surabaya: Yayasan Al-Kahfi, 2002.
- . *Pemikiran Islam Ilmiah: Menjawab Tantangan Zaman*. Surabaya: Al-Kahfi, 2006.
- . *Pengantar Silabus Dakwah Terprogram*. Surabaya: Yayasan Al-Kahfi, 2012.
- Alsadad Rudi. "Ini Isi Lengkap Buku 'Program Pelajar Jakarta Berkarakter.'" *Kompas.com*, September 1, 2015. <https://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/03/08371781/Ini.Isi.Lengkap.Buku.Program.Pelajar.Jakarta.Berkarakter>.
- Apriani, Linda. "Menurunnya Minat Membaca Al-Quran Dan Solusinya Bagi Anak Usia Sekolah Di Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Anak Usia 13-18 Tahun Di Blok Manis)." IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015.
- Asmaya, Enung. "Efektivitas Dakwah Bagi Remaja." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i2.381>.
- Atkinson, R., R. Atkinson, E. Smith, and D. Bem. *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Satu*. Batam: Interaksara, 2005.
- Azis, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Cahyadi, Simon Petrus L. *Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan: Dari Descartes Sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisi, 2011.
- Hidayatullah, Syarif. "Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam)." *Jurnal Filsafat* 40, no. 2

- (2006): 135–46.
- Johansson, Eva, Jo Brownlee, Charlotte Cobb-Moore, Gillian Boulton-Lewis, Susan Walker, and Joanne Ailwood. "Practices for Teaching Moral Values in the Early Years: A Call for a Pedagogy of Participation." *Education, Citizenship and Social Justice* 6, no. 2 (2011): 109–24. <https://doi.org/10.1177/1746197910397914>.
- Karyono, Agus. "Pemahaman Tauhid Pada Remaja Di Kampung Ujung Gunung Ilir Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Kurniyati, Ety, and Abdul Basyit. "Program Emotional Spiritual Achievement (ESA) Dalam Membentuk Pola Pikir Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kota Tangerang Selatan." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 17, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.5059>.
- Kurtines, William M., and Jacob L. Gerwitz. *Moralitas, Perilaku Moral Dan Perkembangan Moral*. Edited by M.I. Soelaeman. Jakarta: UI Press, 1992.
- Liputan6. "Buku Jakarta Berkarakter Sudah Lulus Pengkajian Dan Verifikasi - TV Liputan6.Com." Liputan6.com, September 1, 2015. <https://www.liputan6.com/tv/read/2309968/buku-jakarta-berkarakter-sudah-lulus-pengkajian-dan-verifikasi>.
- Miles, M. B, and A. M. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Rohid i Terjemahan oleh Tjet jep Rohendi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Muhammad Subarkah. "Perluakah Siswa SMA Diajarkan Filsafat Demi Bernalar Kritis? | Republika Online." [Republika.co.id](https://news.republika.co.id/berita/s0i1mq385/perluakah-siswa-sma-diajarkan-filsafat-demi-bernalar-kritis-part3), September 5, 2023. <https://news.republika.co.id/berita/s0i1mq385/perluakah-siswa-sma-diajarkan-filsafat-demi-bernalar-kritis-part3>.
- Penmardianto. "Pendekatan Solutif Dakwah Islam Untuk Kenakalan Remaja." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2022): 88–98. <https://doi.org/10.58518/madinah.v9i1.1374>.
- Pradesa, Dedy, and Tri Djoyo Budiono. "Tindakan Pendirian Dan Pelaksanaan Program Dakwah Organisasi Remaja Masjid Ar-Rahman, Surabaya." *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 7, no. 1 (2017): 189–216.
- Prianto, Agung Teguh. "Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Dalam Membendung Radikalisme Di Indonesia." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 01, no. 02 (2020): 305–26.
- Rohmiyati, Arum, Irma Deni, Eko Sawandi, and Milana Abdillah Subarkah. "Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Penanggulangan Radikalisme." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023): 71–84. <https://doi.org/10.51729/81151>.
- Schwartz, Gary E., and David Shapiro. *Consciousness and Self-Regulation, Advances in Research Volume 1*. New York and London: Plenum Press, 1976.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. "Kenalakan Remaja Dan Penanganannya." *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017): 129–389.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Surya, Alan, and Wahanani Mawasti. "Pemilihan Mad'uw Dakwah Sirri Nabi Perspektif Segmentasi Dan Targetting." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 08, no. 01 (2018): 99–120.
- Suwari, and Dedy Pradesa. "Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 9, no. 1 (2019): 23–47.